

DAMPAK DINAMIKA KEPENDUDUKAN TERHADAP LINGKUNGAN

Nazly Hidayati¹, Andika Putra¹, Metra Dewita²,*Novira Esa Framujiastri³

¹BKKBN Provinsi Sumatera Barat, Padang-Indonesia

²PKB Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

³Mahasiwa Magister Pendidikan Geografi FIS, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*email: noviraesa96@yahoo.co.id

Abstrak: Pokok masalah yang diajukan pada artikel ini adalah perlunya memperhatikan aspek lingkungan sebagai dampak dari dinamika kependudukan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan ledakan penduduk, hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas kelestarian dan keseimbangan lingkungan dalam suatu wilayah. Dampak dinamika kependudukan terhadap lingkungan diantaranya adalah: permukiman dengan pengelolaan yang tidak terkontrol, meningkatnya pencemaran lingkungan, terjadinya kerusakan hutan dan alih fungsi lahan.

Kata Kunci: Lingkungan, Dinamika Kependudukan, Dampak

I. PENDAHULUAN

Kuantitas atau jumlah penduduk dapat menjadi potensi ataupun beban pembangunan bagi suatu negara, akan menjadi potensi apabila jumlah penduduk seimbang dengan sumber daya yang lain serta mempunyai kualitas hidup yang baik. Sebaliknya, menjadi beban apabila jumlah penduduk melampaui kapasitas wilayah suatu negara. Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu daerah dengan tujuan untuk menetap dan bukan tinggal sementara. Aspek kependudukan ditentukan oleh angka fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang mempengaruhi kualitas, kuantitas, laju pertumbuhan, dan struktur penduduk dalam suatu wilayah [1].

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami peningkatan jumlah penduduk cukup signifikan. Peningkatan jumlah penduduk dalam artian kependudukan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sebagai ruang yang ditempati oleh makhluk hidup termasuk benda mati lainnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya masalah lingkungan adalah kependudukan [3]. Hal ini sejalan dengan pendapat Ward dkk [2] yang menyebutkan ledakan penduduk merupakan faktor penyumbang utama kerusakan lingkungan.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan ledakan penduduk, hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas kelestarian dan keseimbangan lingkungan dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, masyarakat sebagai aspek kependudukan berperan penting dalam menentukan kualitas lingkungan.

Lingkungan dewasa ini menghadapi masalah yang cukup kompleks disebabkan oleh adanya dinamika kependudukan. Masyarakat sebagai aspek kependudukan dikhawatirkan dapat menyebabkan kerusakan yang berdampak terhadap lingkungan. Artikel ini berkenaan dengan dampak kependudukan terhadap lingkungan, dalam artian aspek lingkungan sebagai dampak dari dinamika kependudukan. Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan benda tidak hidup lainnya. Keberadaan lingkungan hidup sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Kerusakan lingkungan hidup dapat menyebabkan terganggunya kehidupan manusia. Aspek kependudukan membawa pengaruh cukup besar terhadap kelestarian dan keseimbangan lingkungan. Meningkatnya jumlah penduduk di suatu wilayah akan memberikan dampak terhadap lingkungan.

Mengingat pentingnya peran lingkungan bagi kehidupan manusia, maka dampak buruk dari aspek kependudukan terhadap lingkungan sebaiknya diminimalisir, dan pemerintah selaku pembuat kebijakan diharapkan mampu mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut pengelolaan lingkungan. Peran serta masyarakat sebagai aspek kependudukan yang berpengaruh langsung terhadap lingkungan harus senantiasa memperhatikan dan menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan agar tidak mengalami penurunan kualitas.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Studi literatur review adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain.

Desain penelitian yang diambil dalam penelusuran ilmiah ini adalah Mix methods studi, experimental studi, suvey studi, cross sectional studi, analisis korelasi, analisis komparasi, kualitatif studi. Penelusuran artikel publikasi pada academic search complete, medline with full text, Proquest dan Pubmed, EBSCO menggunakan kata kunci yang dipilih yakni : psikospiritual, kualitas hidup dan klien kanker. Artikel atau jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diambil untuk selanjutnya dianalisis. Literature Review ini menggunakan literatur terbitan tahun 2013-2018 yang dapat diakses full text dalam format pdf dan scholarly (peer reviewed journals). Kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan subyek manusia dewasa, jenis jurnal artikel penelitian bukan literature review dengan tema terapi psikospiritual terhadap kualitas hidup klien kanker.

III. PEMBAHASAN

Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu daerah dengan tujuan untuk menetap dan bukan tinggal sementara [1]. Aspek kependudukan ditentukan oleh angka fertilitas, mortalitas, dan migrasi

yang mempengaruhi kualitas, kuantitas, laju pertumbuhan, struktur penduduk, dan kepadatan penduduk dalam suatu wilayah. [25] menambahkan *migration was another component that encouraged population rise, which imposes severe threats to the environment* (migrasi merupakan komponen lain yang mendorong peningkatan populasi, yang memberikan ancaman besar bagi lingkungan).

Masalah kependudukan di Indonesia pada dasarnya bermula pada tingkat kelahiran yang tinggi, yang menyebabkan laju pertumbuhan yang tinggi, yang tidak dapat diimbangi dengan penyediaan kebutuhan hidup berupa pangan, sandang, papan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, lingkungan dan lapangan kerja. Kondisi yang demikian menyebabkan sebagian besar penduduk Indonesia kualitasnya masih rendah [12]. [19] menyebutkan kepadatan penduduk lazim disebut ledakan penduduk (*population bomb*).

Penduduk adalah sebagai subjek dan juga objek pembangunan. Sebagai subjek pembangunan, maka penduduk harus dibina dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Demikian sebaliknya, pembangunan juga harus dapat dinikmati oleh penduduk yang bersangkutan. Oleh karena itu, pembangunan suatu negara harus dikembangkan dan dilaksanakan dengan memperhitungkan kemampuan penduduknya sehingga seluruh penduduk dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan tersebut. Maka pembangunan suatu negara dapat dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya [9].

Kepadatan penduduk menurut Mantra adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni [5]. Ukuran yang biasa digunakan adalah jumlah penduduk setiap satu Km² atau setiap satu mil². Permasalahan dalam kepadatan penduduk adalah persebaran yang tidak merata. Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Pada daerah dengan kepadatan yang tinggi, usaha peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan. Hal ini menimbulkan permasalahan sosial ekonomi, kesejahteraan, keamanan, ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan. Dampak yang paling besar adalah kerusakan lingkungan. Sejalan dengan pendapat [24] *human activities have the impacts to the environment* (aktivitas manusia memiliki dampak terhadap lingkungan).

Lingkungan merupakan ruang yang ditempati oleh makhluk bersama dengan benda tidak hidup lainnya. Sebagai salah satu makhluk hidup, keberadaan lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia. Lingkungan mendukung kehidupan manusia dan makhluk lainnya di bumi. Dari sudut pandang lingkungan, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari besarnya pertumbuhan ekonomi dan tercapainya pemerataan tetapi juga kelestarian lingkungan dimana pembangunan itu berlangsung [4].

Bell and Gillivray dalam [13] menyebutkan kemampuan lingkungan hidup dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia sekarang maupun pemenuhan kebutuhan yang akan datang memiliki keterbatasan. Lingkungan hidup yang menopang kehidupan penduduk dimana manusia berada di planet bumi, sekarang

ini menghadapi permasalahan kerusakan dan degradasi lingkungan yang makin serius dalam berbagai aspeknya [14].

Menurut [22] *the rapid increase of human population is putting an incredible strain on our environment* (peningkatan populasi manusia yang cepat menyebabkan tekanan luar biasa pada lingkungan). Berbagai permasalahan lingkungan dan bencana yang akhir-akhir ini terjadi tidak lepas dari ulah manusia [8]. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang semakin lama semakin banyak pula seiring dengan perkembangan jumlah penduduk tersebut. Pandangan pesimis seperti ini di dukung oleh teori Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk menurut deret ukur sementara pertumbuhan bahan makanan menurut deret hitung [11].

Masyarakat sebagai salah satu aktor pembangunan dalam dinamika kependudukan, berperan penting menentukan kualitas lingkungan [7]. Jika lingkungan sebagai tempat hidup terasa sesak dan tidak nyaman akan menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengancam keberlanjutan pembangunan serta eksistensi manusia sebagai makhluk hidup di dalamnya [4].

Menurut [12] *population growth (PG) is one of the drivers of the environmental crisis and underlies almost every environmental problem* (peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis dan permasalahan lingkungan). Hasil penelitian [23] menemukan *excessive population growth rate has a deleterious impact on environment* (tingkat pertumbuhan populasi yang berlebihan memiliki dampak buruk pada lingkungan). Konsekuensi dari peningkatan penduduk terhadap lingkungan adalah terjadinya kerusakan hutan, alih fungsi lahan, meningkatnya pencemaran, serta minimnya persediaan air bersih [10]. Todaro dan Smith [10] menyatakan bahwa penduduk menyebabkan berbagai masalah sosial dan bencana ekologi serta degradasi lingkungan yang didasarkan pada cepatnya laju pertumbuhan penduduk. Langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat dalam dinamika kependudukan terhadap lingkungan, baik yang direncanakan maupun tidak, akan membawa dampak pada perubahan kualitas lingkungan. Beberapa pengaruh dinamika kependudukan terhadap lingkungan diantaranya adalah.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah diikuti pula dengan laju pertumbuhan permukiman. Jumlah pertumbuhan permukiman yang baru terus meningkat sehingga menyebabkan tingginya tekanan terhadap daya dukung lingkungan [7]. Pada umumnya penduduk yang memiliki status ekonomi tinggi akan memilih kawasan permukiman yang memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan penduduk yang mempunyai status ekonomi rendah. Hal tersebut dapat memacu pertumbuhan permukiman baru yang tanpa memperhatikan kemampuan lingkungan.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan terjadinya perkembangan permukiman yang diikuti dengan pengelolaan yang tidak terkontrol. Permukiman dibangun dengan kualitas rendah serta cenderung kurang terarah, terpadu dan terencana dengan baik. Selain itu kurang memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana dasar dalam lingkungan

permukiman, seperti lokasi, air bersih, sistem pembuangan sampah, sanitasi, saluran pembuangan air atau drainase. Lingkungan permukiman yang sehat merupakan salah satu indikator dalam menilai atau mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat dibidang ekonomi sosial [7].

Pencemaran lingkungan kebanyakan disebabkan oleh berbagai jenis sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang bersifat padat yang terdiri atas bahan organik dan bahan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Pengolahan sampah dilakukan secara sistematis dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan terutama lingkungan permukiman serta juga dapat dijadikan sumber daya [7].

Jumlah penduduk yang besar berarti sampah makin menjadi menumpuk [14]. Jumlah sampah yang sekarang ini sampai berjuta ton per hari. Hal ini menjadi problema. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah di sembarang tempat, serta masih banyak sampah yang tidak terangkut setiap hari sehingga menimbulkan polusi dan mengganggu kebersihan dan kesehatan lingkungan. Sampah menjadi persoalan yang sangat besar.

Rusli [14] juga berpendapat untuk memenuhi permintaan yang tinggi terhadap kebutuhan pangan dengan lebih cepat, penduduk menggunakan teknologi dan cara yang tidak ramah lingkungan yang dipilih rakyat seperti penggunaan insektisida dan pestisida serta lainnya. Cara ini berakibat lahan menjadi tidak subur karena cacing atau mikro organisme mati. Di lain pihak limbah dari bahan kimia itu mengalir ke pemukiman penduduk dan ke sungai dapat menyebabkan meningkatnya pencemaran lingkungan.

Disamping itu, penggunaan kendaraan bermotor sekarang ini meningkat cukup pesat. Dalam 1 hari terjadi pembelian kendaraan roda dua mencapai 1000 kendaraan yang menyebar sampai ke daerah dan ke pelosok desa. Selain itu aktivitas pabrik/industri, dan pembakaran hutan menyebabkan udara mengalami pencemaran sampai pada tahap yang tidak baik bagi kesehatan khususnya pernafasan [14].

Bin dan Alaunsavat [10] mengemukakan deforestasi dan kerusakan hutan yang disebabkan oleh ekspansi pertanian atau produksi kayu menciptakan kelangkaan hasil hutan dan mengurangi kemampuan hutan untuk menghasilkan barang dan jasa ekosistem. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menyebabkan meningkatnya permintaan akan hasil hutan dan jasa kehutanan, yang dapat memperkuat kelangkaan ini. Tingginya kebutuhan pangan, menyebabkan dilakukannya pembukaan lahan pertanian dan perkebunan. Cara yang ditempuh oleh masyarakat/ pengusaha untuk membuka lahan adalah dengan cara membakar dan menggunduli hutan. Akibatnya keragaman makhluk hidup yang ada didalamnya kurang atau punah [14].

Kerusakan hutan di bagian hulu sungai dapat menyebabkan terjadinya banjir. Banjir adalah genangan air yang ada pada suatu wilayah yang berasal dari air hujan, limpasan air selokan dan limpasan air sungai. Banjir yang terjadi

karena tersumbatnya atau terhentinya aliran air akibat banyaknya bangunan-bangunan baru yang menutup saluran air, sehingga apabila terjadi hujan maka air yang ada tidak dapat mengalir secara langsung tetapi tertahan di wilayah permukiman tersebut. Menurut acuan dari Ditjen Cipta Karya, apabila suatu wilayah sering mengalami banjir, maka wilayah lingkungan tersebut dikategorikan lingkungan yang kurang baik [7].

Kerusakan hutan selain menyebabkan banjir juga dapat menyebabkan berkurangnya cadangan persediaan air bersih di bawah tanah. Menurut Bashir *et al* [10] pertumbuhan populasi merupakan faktor kunci yang mempengaruhi pasokan air dan sanitasi. Populasi yang terus berkembang semakin banyak menyebabkan terjadinya gangguan terhadap air bersih, polusi air meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Selain itu, penurunan kualitas air juga dapat terjadi pada daerah aliran sungai [20].

Besarnya jumlah penduduk meningkat pula kebutuhan untuk tersedianya air bersih. Air bersih merupakan kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup dan kelayakan hidup manusia. Kebutuhan akan air bersih merupakan syarat penting bagi kesehatan manusia. Sumber air dari perusahaan air minum tidak dapat mengimbangi besarnya jumlah penduduk, maka masyarakat yang tidak terlayani oleh air PAM, menggunakan air tanah untuk kebutuhan sehari-hari. Cara ini mengakibatkan pada suatu saat nanti air tanah berkurang, terjadi penurunan permukaan tanah, dan terjadi perembesan air laut sehingga air tanahpun kelak tidak dapat dimanfaatkan [14].

Zhang dan Shen [6] mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk menjadi penyebab utama dari hilangnya kawasan pertanian dan kawasan lingkungan alami, yang kemudian juga memberikan ancaman terhadap kondisi keanekaragaman hayati dan ancaman pengurangan produktivitas pertanian. Peningkatan jumlah penduduk tersebut tidak sebanding dengan jumlah lahan yang dibutuhkan, sehingga terjadi alih fungsi lahan yang tadinya lahan pertanian menjadi lahan terbangun serta di beberapa tempat terjadi kondisi lingkungan yang padat penduduk dan kurang memperhatikan kondisi kesehatan lingkungan permukiman [7].

Alih fungsi lahan juga dilakukan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, tokotoko, mal, pasar-pasar, listrik, rumah sakit, industri, pasar. Akibatnya pembebasan lahan untuk kepentingan penduduk ini jika tidak bijak dan kurang memperhitungkan aspek lingkungan, pada gilirannya mengambil ruang habitat bagi keberadaan makhluk lain sehingga hewan berkeliaran ke pemukiman penduduk. Selain itu juga berakibat pada keragaman biodiversitas makin berberkurang [14].

Kerusakan lingkungan terjadi karena peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali [16]. Hal ini sejalan dengan pendapat [17] bahwa pertumbuhan penduduk baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi terjadinya perubahan pada lingkungan. Selain itu, peningkatan jumlah penduduk secara berlebihan menyebabkan berkurangnya daya dukung dan daya tampung lingkungan [18]. Untuk melindungi lingkungan dari kerusakan akibat berbagai

upaya aktivitas kependudukan, maka perlu adanya upaya pengelolaan lingkungan hidup. Salah satu contohnya perlu dilaksanakan pengendalian pencemaran lingkungan. Tujuan program ini adalah peningkatan pengendalian pencemaran lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama pencemaran udara, limbah padat, limbah cair dan limbah bahan beracun dan berbahaya (B3). Kegiatannya meliputi: (1) monitoring dan pengendalian kualitas udara, perairan, pembuangan limbah cair, padat dan bahan beracun dan berbahaya (B3); (2) meningkatkan penanganan kasus-kasus pencemaran [4].

Dalam KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brasil tahun 1992 telah mempertegas kembali prinsip pembangunan dengan pendekatan pengintegrasian aspek kependudukan, lingkungan, dan pembangunan. Deklarasi Rio tersebut telah memuat prinsip-prinsip yang intinya sebagai berikut: (1) perlunya dimuat aspek lingkungan dalam pembangunan. Tiap negara mempunyai hak dan kedaulatan memanfaatkan sumber alam bagi pembangunan, namun juga berkewajiban untuk tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, (2) untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan perlu mengembangkan kerja sama internasional, guna menghapus kemiskinan serta pola konsumsi dan produksi yang tidak berkelanjutan seiring dengan penerapan kebijakan kependudukan, (3) keseimbangan dalam kewajiban bersama dalam melestarikan tatanan lingkungan dengan pendekatan bahwa negara yang lebih merusak mempunyai kewajiban yang lebih besar dan sebaliknya, (4) tindakan mengatasi masalah lingkungan yang bersifat regional sejauh mungkin didasarkan pada konsensus internasional, (5) peranan wanita, penduduk asli, dan masyarakat setempat harus dikembangkan untuk menumbuhkan kemitraan global [4].

Adapun strategi pembangunan lingkungan [4] diantaranya: (1) kebijaksanaan dan strategi pengelolaan lingkungan alam dan pemulihan akibat kerusakan serta pencemaran, (2) kebijaksanaan dan strategi pengelolaan lingkungan buatan dalam pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, (3) kebijaksanaan dan strategi pengelolaan lingkungan sosial, peningkatan kapasitas kelembagaan, SDM, dan peran dunia usaha dan masyarakat, (4) kebijaksanaan dan strategi penegakan hukum lingkungan dan pengawasan analisis mengenai dampak lingkungan.

Perilaku manusia harus didasari prinsip-prinsip etika lingkungan terutama bertumpu pada dua unsur pokok dari teori biosentrisme dan ekosentrisme. Pertama, komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, melainkan mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Kedua, hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga makhluk ekologis. Kedua unsur pokok ini mewarnai hampir seluruh prinsip etika. Prinsip etika [15] itu adalah: (1) sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*) adalah mengakui bahwa alam semesta perlu dihormati karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, (2) prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*) karena secara ontologisme manusia adalah bagian integral dari alam, (3) solidaritas kosmis adalah manusia bagian integral dari alam karenanya harus memiliki rasa satu rasa sepenanggungan dengan makhluk

hidup lainnya, (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), manusia digugah untuk menyayangi, mencintai dan peduli terhadap alam, (5) *no harm* merugikan alam secara tidak perlu, (6) prinsip hidup sederhana, manusia wajib melindungi kehidupan di alam semesta ini, (7) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (8) prinsip keadilan, dan (9) integritas.

IV. KESIMPULAN

Aspek kependudukan ditentukan oleh angka fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang mempengaruhi kualitas, kuantitas, laju pertumbuhan, struktur penduduk, dan kepadatan penduduk dalam suatu wilayah. Berbagai permasalahan lingkungan dan bencana yang akhir-akhir ini terjadi tidak lepas dari ulah manusia dalam dinamika kependudukan.

Kerusakan lingkungan terjadi karena peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali, yang baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi terjadinya perubahan pada lingkungan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat dalam dinamika kependudukan terhadap lingkungan, baik yang direncanakan maupun tidak, akan membawa dampak pada perubahan kualitas lingkungan. Beberapa pengaruh dinamika kependudukan terhadap lingkungan diantaranya adalah: permukiman dengan pengelolaan yang tidak terkontrol, meningkatnya pencemaran lingkungan, terjadinya kerusakan hutan dan alih fungsi lahan.

Referensi

- [1] Pancasasti, Ranthy dan Enis Khaerunnisa. (2018). Analisis Dampak Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Aspek Kependudukan berwawasan Gender pada Urban Area di Kota Serang. *Tirtayasa Ekonomika* 13(1): 130-145.
- [2] Effendi, Tadjuddin Noer. (1991). Kebijakan Kependudukan: Teori, Konsep, dan Penerapannya di Indonesia. *Populasi* 2(2): 1-12.
- [3] Darwin, Muhadjir. (1991). Dampak Kependudukan terhadap Pemukiman. *Populasi* 2(2): 25-35.
- [4] Sriyanto. (2007). Kondisi Lingkungan Hidup di Jawa Tengah dan Prospek Pembangunan ke Depan. *Jurnal Geografi* 4(2): 107-113.
- [5] Christiani, Charis dkk. (2015). Analisis Dampak Kepadatan Penduduk terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah*: 102-114
- [6] Mardiansjah, Fadjar Hari dkk. (2018). Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 6(3): 215-233.
- [7] Julimawati dkk. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Baleendah. *Jurnal Gea* 14(2): 29-43.
- [8] Baiquni. (2009). Revolusi Industri, Ledakan Penduduk dan Masalah Lingkungan. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan* 1(1): 38-59.

- [9] Sari, Nurvita dkk. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan* 5(1): 33-41.
- [10] Jayanti, Ery. (2017). Hubungan Pertumbuhan Penduduk dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia* 4(2): 136-155.
- [11] Rochaida, Eny. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Keluarga Sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi* 18(1): 14-24.
- [12] Subardhy. (2000). Peranan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dalam Mengatasi Masalah Kependudukan di Indonesia. *Cakrawala Pendidikan* (4): 187-196.
- [13] Mukhlis. (2010). Konsep Hukum Administrasi Lingkungan dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Konstitusi* 7(2): 67-98.
- [14] Husin, Azizah. (2013). Peranan Pendidikan Kependudukan terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Magister Kependudukan*: 1-6.
- [15] Keraf, Sonny. (2006). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- [16] Kadir, Abdul. (2013). Signifikansi Strategi Pembelajaran Pendidikan Lingkungan dalam Membentuk Prilaku Siswa Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib* 6(2): 1-18.
- [17] Wardi, I Nyoman dkk. (2014). Dampak Pertumbuhan Penduduk terhadap Lingkungan dan Budaya Subak: Studi Kasus di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari* 14(2): 110-124.
- [18] Tantular, Rakyan. (2015). Peningkatan Jumlah Penduduk dan Perubahan Kualitas Lingkungan Permukiman di Kota Depok (Studi Kasus Kelurahan Bhaktijaya, Kecamatan Sukmajaya dan Kelurahan Duren Mekar, Kecamatan Sawanga, Kota Depok). *Universitas Indonesia*: 1-6
- [19] Ilahi, Rahman dkk. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Lingkungan Permukiman di Kecamatan Pauh Kota Padang. *Jurnal STKIP PGRI*: 1-5.
- [20] Puspita, Ira dkk. (2016). Pengaruh Perilaku Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan. *Manusia dan Lingkungan* 23(2): 249-258.
- [21] Alkahr, Iris and Nurit Carmi. (2019). Is Population Growth an Environmental Problem? Teachers' Perceptions and Attitudes towards Including It in Their Teaching. *Sustainability*: 1-24.
- [22] Mittal, Rahul and Chandi Gupta Mittal. (2013). Impact of Population Explosion on Environment. *Knowledge Builder* 1(1): 1-5.
- [23] Zaman Khalid *et al.* (2011). The Impact of Population on Environmental Degradation in South Asia: Application of Seemingly Unrelated Regression Equation Model. *Environmental Economics* 2(2): 80-88.

- [24] Jadhav, Pratibha P and A.C Ranveer. (2016). Human Population and Environment: Effects of Population Growth, Climate Changes and Poverty Relationship. *International Interdisciplinary Research Journal* (6): 54-60.
- [25] Baus, Doris. (2017). Overpopulation and The Impact on The Environment. *City University of New York (CUNY)*: 1-60.